

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian mengenai prinsip kesantunan berbahasa dengan menggunakan pendekatan pragmatik menunjukkan perkembangan yang cukup pesat. Terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut.

Penelitian berjudul “Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Kebijaksanaan dalam ceramah Habib Rizieq yang diunggah pada Online Youtube : Kajian Pragmatik” oleh Fitriya (2021). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa, khususnya pada maksim kebijaksanaan dalam ceramah Habib Rizieq yang diunggah di YouTube. Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis, yaitu berupa pendekatan pragmatik untuk mengkaji makna tuturan berdasarkan konteks penggunaannya. Selain itu, pendekatan metodologis yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teori prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech dijadikan sebagai acuan untuk meneliti tuturan dalam ceramah Habieq Rizieq Shihab. Hasil penelitian ini diperoleh masing-masing 5 data mengenai tuturan yang mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan kebijaksanaan berbahasa oleh Habib Rizieq.

Penelitian berjudul “Kesantunan Berbahasa pada Tuturan Tokoh dalam Film *Ajari Aku Islam* : Sebuah Tinjauan Pragmatik” oleh Alitia (2021). Penelitian

ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kesantunan berbahasa yang meliputi pematuhan dan pelanggaran yang terdapat dalam film *Ajari Aku Islam*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menguraikan data secara sistematis, faktual, dan mendalam sesuai dengan fenomena yang ditemukan dalam objek penelitian. Teori prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech digunakan sebagai acuan utama dalam menganalisis tuturan para tokoh, khususnya dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk pematuhan dan pelanggaran terhadap maksim-maksim kesantunan. Data penelitian berupa dialog antartokoh dalam film yang kemudian dianalisis berdasarkan konteks, hubungan sosial antartokoh, serta situasi komunikasi yang terjadi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya fenomena kesantunan berbahasa yang cukup beragam, yang ditandai dengan ditemukannya bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan dalam tuturan para tokoh.

Penelitian oleh Yanti dkk. (2021) yang berjudul “Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet pada Kolom Komentar Berita di Media Sosial Facebook”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa warganet pada kolom komentar di media sosial Facebook. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dengan teori prinsip kesantunan Leech. Hasil penelitian ini ditemukan bentuk kesantunan berbahasa yang ditemui dalam beberapa kolom komentar berita di Facebook yang mengandung maksim kebijaksanaan, maksim pujian, maksim kesimpatian, maksim kerendahan hati, maksim kemurahan atau maksim kedermawanan. Selain itu terdapat pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa

berupa pelanggaran terhadap maksim pujian, maksim kesimpatian, dan maksim kerendahan hati.

Penelitian berjudul “Kesantunan Berbahasa dalam Novel *Seputih Hati yang Tercabik* Karya Ratu Wardarita” yang dilakukan oleh Apriliana dkk. (2021). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji kesantunan novel *Seputih Hati yang Tercabik*. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik sebagai landasan teoretis untuk memahami penggunaan bahasa berdasarkan konteks tuturan yang muncul dalam dialog maupun narasi dalam novel. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan dan menguraikan data secara sistematis dan mendalam sesuai dengan fenomena kebahasaan yang ditemukan. Penelitian ini menggunakan teori prinsip kesantunan Geoffrey Leech. Data penelitian berupa tuturan yang terdapat dalam dialog antartokoh yang kemudian dianalisis berdasarkan konteks situasi tutur serta hubungan sosial antartokoh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa maksim kerendahan hati adalah maksim yang paling banyak digunakan, sedangkan maksim yang paling sedikit digunakan adalah maksim kedermawanan.

Penelitian oleh Hadi dkk. (2022) yang berjudul “Kesantunan dan Ketidaksantunan Berbahasa dalam Film *Preman Pensiun*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pematuhan dan pelanggaran maksim dalam tuturan film *Preman Pensiun*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian deskriptif dan merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori Leech untuk meneliti kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa dalam tuturan film *Preman Pensiun*. Hasil penelitian ini memiliki

kesimpulan bahwa kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa dalam film ini terdapat 52 data, meliputi kesantunan berbahasa yang berjumlah 42 data, dan ketidaksantunan berbahasa berjumlah 10 data.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetya dkk. (2022) dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Peserta Didik terhadap Guru Sekolah Dasar”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa peserta didik terhadap guru di Kota Balikpapan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan pragmatik. Penelitian ini menggunakan teori prinsip kesantunan menurut Leech yang dibagi menjadi enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kesetujuan, maksim kesimpatian. Dalam penelitian ini ditemukan 17 pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh peserta didik terhadap guru di Kota Balikpapan, yaitu pelanggaran terhadap maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kesetujuan, dan maksim kesimpatian.

Penelitian oleh Effendi (2022) berjudul “Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Leech pada Novel “Orang-orang Biasa” Karya Andrea Hirata”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa pada dialog novel *Orang-orang Biasa*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori Leech. Hasil penelitian ini meliputi wujud pencapaian dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim

kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim simpati.

Penelitian yang dilakukan oleh Candra dkk. (2022) yang berjudul “Kesantunan Berbahasa pada Debat Publik Pilbup Kabupaten Gresik Tahun 2020”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa dan strategi kesantunan berbahasa pada debat publik Pilbup Kabupaten Gresik tahun 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif dan menggunakan teori Leech. Hasil penelitian menunjukkan adanya penggunaan kesantunan berbahasa yang meliputi nilai kearifan atau kebijaksanaan, nilai kedermawanan, dan nilai kesepakatan, serta terdapat strategi kesantunan berbahasa yang meliputi strategi kesantunan negatif dan strategi kesantunan positif.

Mukti (2023) melakukan penelitian berjudul “Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Film *Ar-Rihlah* (Studi Analisis Pragmatik)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis prinsip-prinsip kesantunan dalam film *Ar-Rihlah* dan mendeskripsikan pelanggaran prinsip-prinsip kesantunannya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teori prinsip kesantunan berbahasa Geoffrey Leech. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat 41 data tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa dan 17 data tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat 58 data yang termasuk dalam pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan.

Penelitian berjudul “Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet pada Kolom Komentar Postingan Akun Instagram @mastercorbuzier” yang ditulis oleh Amil dan Ramdhani (2023). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa warganet pada kolom komentar postingan akun Instagram @mastercorbuzier. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teori Leech. Hasil penelitian menunjukkan adanya bentuk kesantunan dalam beberapa komentar dalam Instagram yang mengandung maksim kebijaksanaan, maksim pujian, maksim kesimpatian, maksim kerendahan hati, dan maksim kedermawanan. Selain itu, terdapat pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa terhadap maksim kebijaksanaan, maksim pujian, maksim kesimpatian, dan maksim kerendahan hati.

Penelitian oleh Asra dkk. (2024) berjudul “Pematuhan Kesantunan Berbahasa dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pematuhan kesantunan berbahasa dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian ini berupa pematuhan kesantunan berbahasa pada dialog pemeran film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Sumber data penelitian ini adalah film *Ngeri-Ngeri Sedap* dengan durasi 1 jam 53 menit. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat. Metode simak dan teknik catat di sini artinya peneliti menyimak dengan seksama tuturan para pemeran di dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*, kemudian peneliti mencatat tuturan yang teridentifikasi pematuhan pada maksim kesantunan berbahasa. Hasil penelitian ini adalah ditemukan pematuhan kesantunan berbahasa dari enam maksim kesantunan

berbahasa menurut Leech yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai prinsip kesantunan berbahasa telah banyak dilakukan dengan menggunakan pendekatan pragmatik dan teori kesantunan Geoffrey Leech. Penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada identifikasi bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan dalam berbagai konteks, seperti film, ceramah, novel, media sosial, debat publik, hingga interaksi di lingkungan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa kajian kesantunan berbahasa memiliki cakupan yang luas serta relevan untuk mengkaji fenomena komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi.

Meskipun demikian, terdapat beberapa celah antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Pertama, dari segi objek kajian, penelitian terdahulu telah mengkaji kesantunan berbahasa dalam film, seperti pada film *Ajari Aku Islam*, *Preman Pensiun*, dan *Ngeri-Ngeri Sedap*. Namun, penelitian tersebut berfokus pada film panjang atau film populer, sehingga kajian terhadap film pendek masih relatif terbatas. Film pendek tentunya memiliki karakteristik tersendiri, seperti durasi yang singkat, dialog yang lebih padat, serta konflik yang disampaikan secara lebih ringkas, sehingga berpotensi menghadirkan bentuk tuturan yang khas dan menarik untuk dianalisis.

Kedua, dari segi konteks dan sumber data, sebagian penelitian terdahulu menggunakan data dari media sosial, ceramah, atau novel yang memiliki karakter

komunikasi yang berbeda dengan dialog film. Tuturan dalam film, khususnya film pendek, merupakan representasi komunikasi lisan yang dirancang menyerupai kehidupan nyata, sehingga memungkinkan munculnya variasi pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan yang lebih beragam. Oleh karena itu, penelitian terhadap dialog film pendek menjadi penting untuk melengkapi kajian kesantunan berbahasa yang selama ini lebih banyak berfokus pada teks tulis atau komunikasi digital.

Berdasarkan celah-celah tersebut, penelitian ini penting dilakukan guna melengkapi dan memperkaya kajian kesantunan berbahasa. Penelitian ini mengkaji pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturan dialog film pendek *Langit* karya Valencia Ong pada kanal YouTube Askara Films. Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini tidak hanya menggunakan objek berupa film pendek yang masih jarang dikaji, tetapi juga menganalisis keenam maksim kesantunan secara menyeluruh, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim simpati.

Selain itu, penelitian ini juga menempatkan tuturan dialog dalam konteks situasi komunikasi yang realistis, sehingga analisis yang dilakukan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mempertimbangkan hubungan sosial antartokoh serta makna penggunaan tuturan tersebut. Secara keseluruhan, penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu karena menggunakan teori yang sama, yaitu teori prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech dan pendekatan pragmatik. Namun, penelitian ini juga memiliki kebaruan pada objek kajian, yaitu film pendek *Langit*,

serta pada kelengkapan analisis yang mencakup seluruh maksim pada prinsip kesantunan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pelengkap sekaligus pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya dalam bidang kajian pragmatik, khususnya kesantunan berbahasa.

## **2.2 Landasan Teori**

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori-teori dalam bidang pragmatik, yaitu situasi tutur, prinsip kesantunan, dan faktor penentu kesantunan. Selain itu juga disampaikan teori tentang film.

### **2.2.1 Pragmatik**

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan bahasa dengan konteks penggunaannya. Menurut Leech (1993:1) pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini. Menurut Yule dalam Hidayanti (2022:38) Pragmatik merupakan salah satu ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dengan pengguna bahasa. Pragmatik menurut Leech (1993:8) merupakan studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*).

### **2.2.2 Situasi Tutur**

Konteks situasi tutur merujuk pada aneka macam kemungkinan latar belakang pengetahuan yang muncul dan dimiliki bersama baik oleh penutur maupun mitra tutur, serta aspek-aspek non-kebahasaan lainnya yang menyertai hadirnya sebuah

pertuturan tertentu (Rahardi, 2003:18). Terdapat aspek-aspek situasi tutur sebagai berikut.

#### 2.2.2.1 Penutur dan lawan tutur

Penutur dan mitra tutur diharapkan saling memahami aspek-aspek, antara lain jenis kelamin, umur, daerah asal, dan latar belakang keluarga serta latar belakang sosial budaya lainnya yang berpotensi akan menjadi penentu munculnya makna dalam pertuturan.

#### 2.2.2.2 Konteks tuturan

Konteks tuturan diartikan sebagai suatu latar belakang pengetahuan yang saling dimiliki dan dipahami oleh penutur dan mitra tutur serta mendukung pemahaman mitra tutur atas apa yang dimaksudkan oleh penutur.

#### 2.2.2.3 Tujuan tutur

Tujuan tutur berkaitan erat dengan bentuk-bentuk tuturan yang digunakan seseorang karena pada dasarnya tuturan dari seseorang akan muncul karena dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tutur yang sudah jelas dan bersifat sangat tertentu.

#### 2.2.2.4 Tuturan sebagai bentuk tindakan

Tuturan sebagai bentuk tindakan dari sebuah aktivitas linguistik merupakan bidang pokok yang dibahas di dalam ilmu bahasa pragmatik karena pragmatik mempelajari tindak verbal yang terdapat dalam kondisi dan suasana pertuturan tertentu.

#### 2.2.2.5 Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tuturan yang pada dasarnya muncul di dalam sebuah proses pertuturan merupakan hasil dari tindakan verbal dari para pelibat tutur itu sendiri dengan pertimbangan

konteks situasi sosial, kultural, dan aneka macam kendala konteks yang melingkupinya.

### 2.2.3 Prinsip Kesantunan

Prinsip Kesantunan adalah bagaimana seseorang berbahasa dan berperilaku santun untuk menjaga kehormatan dan martabat diri sendiri (Sari, 2023:21). Leech (1993) membagi prinsip kesantunan ke dalam enam maksim, yakni maksim kearifan atau kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim permufakatan atau kesepakatan (*agreement maxim*), dan maksim simpati (*sympathy maxim*).

#### 2.2.3.1 Maksim kebijaksanaan (*tact maxim*)

Maksim kebijaksanaan mengharuskan peserta tutur untuk meminimalkan keuntungan pribadi dan meningkatkan keuntungan bagi mitra tutur dalam proses komunikasi. Orang yang berpegang teguh dan melaksanakan maksim kebijaksanaan dalam bertutur dapat dikatakan sebagai orang yang santun (Yanti, 2021:1442).

#### 2.2.3.2 Maksim kedermawanan (*generosity maxim*)

Maksim kedermawanan dapat disebut juga sebagai maksim kemurahan hati. Maksim ini menuntut penutur untuk meminimalkan keuntungan pribadi dan sebisa mungkin memberikan keuntungan manfaat sebesar-besarnya kepada mitra tutur. Menurut Amil (2023:283) maksim kedermawanan ini memiliki prinsip bahwa penutur diharapkan dapat menghormati orang lain atau lawan bicara.

#### 2.2.3.3 Maksim penghargaan (*approbation maxim*)

Prinsip maksim penghargaan adalah mengharuskan penutur untuk sebisa mungkin mengurangi penghinaan atau cacian terhadap mitra tutur serta memberikan pujian atau penghargaan sebesar-besarnya terhadap mitra tutur (Khoiriah, dkk., 2022:57).

Maksim ini memiliki tujuan untuk memberikan pujian atau penghargaan terhadap mitra tutur dan diharapkan para peserta tutur tidak saling merendahkan pihak lain.

#### 2.2.3.4 Maksim kesederhanaan atau kerendahan hati (*modesty maxim*)

Pada maksim ini, penutur dianjurkan untuk seminimal mungkin memuji diri sendiri dan memaksimalkan untuk merendahkan atau mengkritik diri sendiri. Tuturan yang diucapkan harus bersifat rendah hati dengan cara tidak menonjolkan kelebihan diri dan menunjukkan sikap menghargai mitra tutur. Menurut Prasetya (2022:1023) maksim ini mengharuskan penutur untuk berkomunikasi secara baik dengan mengurangi pujian pada dirinya sehingga mitra tutur dapat menilai penutur tersebut sopan dan rendah hati.

#### 2.2.3.5 Maksim permufakatan atau kesepakatan (*agreement maxim*)

Maksim permufakatan atau kesepakatan ini mendorong penutur untuk meminimalkan perbedaan pendapat antar peserta tutur dan berupaya untuk membangun kesepakatan serta kesesuaian antara penutur dan mitra tutur. Maksim ini menekankan agar peserta tutur dapat saling membangun kesepakatan atau tidak adanya perbedaan pendapat saat melakukan kegiatan bertutur. Menurut Rahardi dalam Rahmawati (2021:48) apabila di dalam peristiwa tutur terdapat kemufakatan antara diri penutur dan mitra tutur, masing-masing dari mereka dapat dikatakan santun dalam bersikap.

#### 2.2.3.6 Maksim simpati (*sympathy maxim*)

Maksim ini mengharuskan untuk menunjukkan empati yang besar terhadap kondisi mitra tutur dan meminimalkan sikap tidak simpatik. Jika sikap tidak empatik muncul dalam peristiwa tutur, maka dapat disebut sebagai tindakan yang tidak santun. Apabila mitra tutur merasakan kebahagiaan, maka penutur wajib memberikan respons yang setimpal seperti ucapan selamat ataupun lainnya (Amil, 2023:285).

#### 2.2.4 Faktor Penentu Kesantunan

Faktor penentu kesantunan menurut Pranowo (2009:76) adalah segala hal yang dapat memengaruhi penggunaan bahasa menjadi santun atau tidak santun. Faktor yang menentukan santun tidaknya penggunaan bahasa ditentukan oleh faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan.

##### 2.2.4.1 Faktor Kebahasaan

Faktor kebahasaan berkaitan dengan segala unsur masalah bahasa, baik bahasa verbal maupun nonverbal. Terdapat dua faktor kebahasaan verbal yang dapat menentukan kesantunan, yaitu pemakaian diksi dan pemakaian gaya bahasa.

Pemakaian diksi jika digunakan secara tepat dapat mengakibatkan pemakaian bahasa menjadi santun. Selain itu, gaya bahasa merupakan suatu cara tertentu yang digunakan penutur untuk mengefektifkan komunikasi. Gaya bahasa yang digunakan penutur adalah dengan menggunakan majas saat proses komunikasi berlangsung, seperti majas metafora, majas personifikasi, majas peribahasa, dan majas perumpamaan (Pranowo, 2009:90-94).

#### 2.2.4.2 Faktor Nonkebahasaan

Faktor nonkebahasaan yaitu berupa pranata sosial budaya masyarakat, topik yang dibicarakan, dan konteks pada peristiwa komunikasi (Pranowo, 2009:81-82). Topik dan konteks pembicaraan adalah dua hal yang dapat memengaruhi seseorang untuk berbahasa santun atau tidak santun.

#### 2.2.5 Film

Film adalah karya sastra yang mengandung kata, frasa, klausa, kalimat, dan ungkapan dalam setiap percakapan para tokoh (Merentek, 2016:3). Dalam sebuah film tentunya terdapat dialog antartokoh yang menjadi sarana utama penyampaian cerita. Dialog tersebut tidak dapat dipisahkan dari konteks yang melatarbelakangi tuturan antartokoh. Konteks tersebut tidak hanya mencakup latar sosial, situasi tutur, waktu, dan tempat, tetapi juga terdapat unsur pendukung lain, yaitu ilustrasi musik serta penggunaan bahasa verbal. Kehadiran unsur-unsur tersebut berperan dalam membangun makna, menciptakan suasana, serta memperkuat karakter tokoh dalam film.

Tidak sedikit tuturan yang terdapat dalam film mengandung nilai-nilai kesantunan berbahasa, baik dalam bentuk pematuhan maupun pelanggaran terhadap prinsip kesantunan. Pemilihan film sebagai objek penelitian didasarkan pada kenyataan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai refleksi dari kehidupan sosial masyarakat. Melalui tuturan para tokohnya, film dapat menggambarkan bagaimana kesantunan berbahasa digunakan dalam situasi komunikasi yang beragam. Dengan demikian, analisis terhadap tuturan

dialog dalam film mampu memberikan gambaran mengenai penerapan prinsip kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa dalam konteks nyata yang dikemas melalui media komunikasi massa.

PERPUSTAKAAN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO